

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia, yang dimaksud lansia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas. Lansia merupakan istilah tahap akhir dari proses penuaan. Masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir, dimana pada masa ini seseorang mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial sedikit demi sedikit sehingga tidak dapat melakukan tugasnya sehari-hari lagi (tahap penurunan) (Kholifah, 2016).

Berdasarkan data menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah (2020), proporsi penduduk lansia di Jawa Tengah terus mengalami peningkatan, dimana peningkatan jumlah lansia ini dapat dilihat seperti disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. 1 Penduduk Lansia 2016-2020

Tahun	Jumlah Penduduk (juta)	Penduduk Lansia	
		Jumlah (juta)	Persentase (%)
2016	33.95	4.20	12.37
2017	34.16	4.35	12.73
2018	34.36	4.50	13.10
2019	34.55	4.66	13.49
2020	34.74	4.82	13.87

Sumber: Proyeksi Penduduk 2015-2025 Hasil SUPAS 2015

Data menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes (2020) menunjukkan bahwa proporsi penduduk lansia di Kabupaten Brebes terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 jumlah lansia mencapai 192.735 jiwa atau 10.79% dari seluruh penduduk Kabupaten Brebes, kemudian terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun hingga pada tahun 2020 jumlah lansia mencapai 225.754 jiwa atau 12.45% dari total penduduk Kabupaten Brebes. Berkaitan dengan penjelasan tersebut, lansia merupakan tahapan akhir dari siklus hidup manusia. Selama waktu ini, secara bertahap terjadi penurunan secara fisik, mental dan sosial. Seiring bertambahnya usia, lansia mulai mengalami beberapa perubahan dalam diri mereka yang dapat memengaruhi kehidupan mereka.

Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Amalia (2017) lansia merupakan tahapan dari perkembangan manusia dari usia 60 tahun keatas, dimana pada tahap ini seseorang telah mulai mengalami perubahan fungsi pada fisik maupun psikologis. Seperti pendapat dari Rohana (2011), bahwa proses menua (*aging*) adalah proses alami yang disertai adanya penurunan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa bertambahnya jumlah lansia juga akan berdampak meningkatnya kebutuhan akan pelayanan bagi lansia, terutama pelayanan kesehatan dan sosial.

Anggota keluarga memiliki sebuah kewajiban untuk memberikan pelayanan yang baik kepada lansia. Sebab, lansia memiliki keterbatasan fisik dan rentan terhadap berbagai penyakit. Dari sudut pandang psikologis, lansia memiliki ketidakstabilan emosi yang ditandai dengan sifat sensitif, mudah marah dan sedih. Ketika anggota keluarga dan orang lain tidak memberikan pelayanan yang baik, akan mendorong munculnya berbagai permasalahan psikologis. Di antara permasalahan yang dialami oleh lansia adalah perasaan tidak berharga dan perasaan kesepian. Kedua permasalahan ini berdampak pada kondisi psikologis dan perkembangan otak lansia. Perasaan kesepian yang dialami lansia bermula dari kurangnya perhatian keluarga. Apalagi jika keluarga mengantarkan lansia untuk tinggal di rumah pelayanan sosial. Efek tinggal di rumah pelayanan sosial bagi lansia adalah merasakan hidup kesepian. Terlebih ketika lansia memiliki keterbatasan fisik dan kurangnya perhatian dari lingkungan sekeliling lansia.

Angka kesepian lansia yang terjadi di Indonesia telah diteliti oleh beberapa peneliti di antaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Setyowati dkk (2021) yang meneliti mengenai kesepian pada lansia di Posyandu Lansia Melati Yogyakarta yang menunjukkan hasil bahwa sebagian besar lansia mengalami kesepian sebanyak 22 responden (44%) berada pada kategori tinggi dan sebanyak 10 responden (20%) berada pada kategori rendah. Kesepian jangka panjang pada lansia dapat memengaruhi tekanan psikologis. Efek kesepian dapat mengubah keadaan mental dan berdampak pada fisik. Banyak hal terjadi ketika lansia terlalu lama mengalami kesepian. Efek yang paling umum terkait dengan masalah psikologis, yaitu stres dan beberapa bahkan mengarah pada depresi. Jika depresi ini terlambat untuk dikenali lansia akan semakin tertekan dan dapat menimbulkan

pemikiran untuk bunuh diri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khaidir dan Maulina (2018) yang menyatakan bahwa lansia yang tinggal di rumah pelayanan sosial mengalami stres dengan tingkat stres ringan sebanyak 14 orang (25.4%), tingkat stres sedang sebanyak 25 orang (45.4%). Lansia memiliki tingkat stres ringan disebabkan oleh adanya dukungan lingkungan yang baik, seperti keakraban, menjadi bagian dari kelompok dengan sesama lansia lainnya, serta dikarenakan oleh skema pribadi yang baik terkait dengan kasih sayang dan kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri. Hal ini diperkuat dengan pendapat Pae (2017) yang menyatakan bahwa lansia yang memiliki potensi terkena depresi paling tinggi adalah lansia yang tinggal di panti dibandingkan dengan lansia yang tinggal di rumah dengan keluarga atau yang sedang mendapatkan perawatan di rumah sakit.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan perubahan fungsi yang dialami oleh lansia, fungsi keluarga menjadi hal yang penting dalam membantu lansia dalam menjalankan aktivitasnya. Keluarga menjadi sumber dukungan bagi lansia dalam memberikan dukungan emosional maupun untuk saling merawat anggota keluarga satu sama lain, terutama bagi seorang anak yang memiliki kewajiban untuk merawat orang tuanya. Lutviana dkk (2017) menambahkan bahwa keluarga berperan aktif dalam mempertahankan dan meningkatkan status kesejahteraan dan kebahagiaan pada lansia. Akan tetapi, beberapa keluarga merasa terbebani untuk merawat orang tua mereka. Banyak contoh kasus anak yang sengaja mengantarkan orang tuanya ke dalam rumah pelayanan sosial karena berbagai alasan. Alasan utamanya adalah tidak memiliki cukup banyak waktu untuk merawat lansia. Saat ini, anak-anak meninggalkan orang tuanya di rumah pelayanan sosial karena merasa sibuk dan tidak memiliki waktu luang untuk mengurus orang tuanya atau tidak mampu menghidupi orang tuanya. Menurut Dewi (2019) sebagian orang lebih memilih untuk menitipkan orang tua ke panti karena anak atau keluarga tidak sanggup untuk merawat orang tua sendiri dengan keadaan orang tua yang mengalami penurunan fungsi fisik lansia. Diperjelas dengan pendapat Nurfadilah dkk (2018) menyatakan beberapa keluarga mempertimbangkan untuk merawat lansia di rumah pelayanan sosial karena merasa perawatan lansia di rumah semakin

sulit dan menjadikan keluarga memutuskan menitipkan orang tua ke rumah pelayanan sosial.

Secara umum, tempat tinggal memiliki dampak yang signifikan dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh lanjut usia. Tempat tinggal bagi lansia dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu lansia yang tinggal di komunitas seperti berada dalam lingkungan keluarga dan lansia yang tinggal di rumah pelayanan sosial. Menurut Cristanty & Suzy (2016) menyebutkan bahwa lansia yang masih mempunyai keluarga meliputi anak, cucu atau saudara dengan lengkap dianggap beruntung dikarenakan ada seseorang yang bisa merawatnya.

Akan tetapi, lansia yang kehilangan anggota keluarga terpaksa membuat lansia harus hidup sendiri, atau lansia yang memiliki keluarga tetapi kondisi ekonomi yang tidak mencukupi, dan lansia yang memiliki anak dan cucu tetapi memiliki kesibukan masing-masing sehingga membuat lansia menjadi terlantar. Hal ini sejalan dengan pendapat Prabasari dkk (2017) yang menyatakan bahwa merawat lansia ketika tinggal di rumah membutuhkan waktu dan perhatian lebih seperti pemenuhan kebutuhan mandi, makan, berganti pakaian dan berkomunikasi setiap harinya.

Selain tinggal di komunitas ada pula lansia yang tinggal di rumah pelayanan sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Ramlah (2017) bahwa rumah pelayanan sosial merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab untuk memberi pelayanan sosial pada seseorang, memberikan pelayanan pergantian perwalian dalam memenuhi kebutuhan fisik, kebutuhan mental maupun sosial. Lansia selama tinggal di rumah pelayanan sosial, akan mengalami beberapa permasalahan seperti yang dijelaskan oleh Widowati (2015) bahwa beberapa permasalahan yang dialami lansia setelah tinggal di rumah pelayanan sosial yaitu banyak berkaitan dengan rasa kecewa dikarenakan tidak pernah dijenguk serta diberi motivasi oleh keluarga, membuat lansia merasakan sepi, sendiri dan mempunyai beban dalam hidup yang begitu berat. Menambahkan pendapat dari Nurwela dkk (2015) setelah menempati tempat tinggal yang baru dibutuhkan adanya proses penyesuaian diri, hal tersebut dilakukan mengingat banyaknya hal baru dan yang berbeda yang akan ditiru.

Bagi lansia, menempati rumah pelayanan sosial merupakan hal yang menyedihkan, seperti tidak dihargai, terbuang dan merasa diasingkan oleh keluarganya, terlebih jika lansia dititipkan dan diantarkan langsung oleh keluarganya sendiri. Diperjelas dengan pendapat dari Sari dkk (2015) yang menyebutkan bahwa di Indonesia, lansia sering menganggap menempati rumah pelayanan sosial sebagai sebuah bentuk dari pengasingan serta pemisahan perasaan kehangatan yang ada dalam keluarga. Hal itu karena para lansia sangat butuh orang-orang terdekat yang menyayangi agar bisa terus mendukung dan menemani lansia dalam usia senjanya.

Perubahan psikososial yang terjadi pada lansia dapat menimbulkan perasaan kesepian, seperti proses transisi kehidupan dan kehilangan. Transisi kehidupan dalam proses penuaan ditandai dengan adanya perubahan kondisi finansial, perubahan jaringan sosial, perpindahan dan hilangnya hubungan interpersonal karena kematian pasangan (Kholifah, 2016). Sedangkan Amalia (2013) menjelaskan bahwa kesepian merupakan keadaan yang terjadi pada lansia dan bersifat pribadi. Akan tetapi, sebagian lansia memiliki reaksi yang berbeda terhadap rasa kesepian. Seperti, beberapa lansia yang merasa kesepian dapat menerimanya sebagai suatu hal yang wajar. Di sisi lain, jika lansia lain tidak mampu menahan rasa kesepian, hal tersebut dapat berubah menjadi kesedihan yang mendalam. Perasaan kekosongan dan kehampaan yang dialami oleh lansia juga akan terasa apabila individu tersebut tidak memiliki teman dekat atau orang lain yang mampu mengerti bagaimana perasaan yang sedang dialaminya, sebab kesepian merupakan suatu keadaan mental dan emosional yang ditandai dengan perasaan terasing dan berkurangnya hubungan yang bermakna dengan orang lain, yang selanjutnya diikuti oleh berbagai macam emosi negatif seperti depresi, kecemasan, perasaan tidak bahagia, ketidakpuasan dan menyalahkan diri sendiri.

Rasa kesepian bukanlah urusan merasa sendiri, lebih dari itu rasa kesepian melibatkan rasa terisolasi, tidak terhubung dan minimnya kebersamaan. Kesepian juga dapat mengancam perasaan nilai pribadi dan merusak kepercayaan pada kemampuan untuk mengembangkan dan memelihara hubungan interpersonal (Alpass, 2010). Kesepian yang dialami oleh lansia terjadi pada saat pasangan hidup, anggota keluarga, atau bahkan teman dekatnya meninggal dunia, serta kurangnya

dukungan dari keluarga (Ikasi dkk, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widowati (2015) yang menyatakan bahwa penyebab terjadinya kesepian lansia adalah perasaan kecewa karena tidak pernah dijenguk dan diberikan motivasi oleh keluarganya.

Penyebab kesepian menurut Rubeinstein dan Shaver (dalam Setyowati, 2021) terjadi karena (1) *being unattached* atau dikarenakan seseorang tidak memiliki pasangan, tidak memiliki partner seksual dan berpisah dengan pasangannya, (2) *alienation* atau adanya perasaan yang berbeda seperti tidak dapat memiliki teman dekat, (3) *being alone* yang merupakan perasaan kesepian karena tidak adanya penyambutan saat pulang ke rumah, (4) *forced isolation* merupakan perasaan kesepian muncul karena akibat diisolasi di dalam rumah, dirawat di rumah sakit sehingga tidak bisa keluar bebas dan yang terakhir (5) *dislocation*, kesepian ini akibat seseorang merantau untuk bekerja atau bersekolah. Masalah-masalah tersebut akan menimbulkan kesepian bagi usia lanjut.

Terjadinya penurunan kesehatan dan kemampuan fisik pada lansia, akan mengakibatkan lansia menarik diri dari kelompok sosial yang menyebabkan koneksi sosial yang tidak terawat. Koneksi sosial dapat dilakukan oleh lansia dengan mengikuti kegiatan intervensi pengembangan waktu luang dan keterampilan yang dilakukan untuk mengurangi kesepian dalam disiplin pekerjaan sosial, sehingga dapat memperoleh dukungan dari lingkungan sosial. Solusi dalam mengatasi masalah kesepian yang dapat dilakukan oleh lansia yaitu dengan bersikap ramah, mengunjungi teman sebaya, melakukan kegiatan atau kesibukan yang bermanfaat untuk dirinya maupun orang lain, melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang dianut masing-masing dengan rajin dan tekun (BKKBN, 2012).

Beberapa permasalahan yang dialami oleh lansia ditemukan adanya keterkaitan antara kesepian dengan koneksi sosial dengan kelangsungan hidup lansia selama tinggal di rumah pelayanan sosial dalam proses penuaan sebagai siklus akhir hidup manusia. Pengertian pelayanan sosial lanjut usia secara khusus dapat ditemukan dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor. 19 tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia, pada pasal 1 dijelaskan bahwa pelayanan sosial lanjut usia adalah upaya yang ditujukan untuk membantu lanjut usia dalam memulihkan dan mengembangkan fungsi sosialnya. Menurut Aminatun &

Chulaifah (2015) menjelaskan bahwa didirikannya panti yang khusus diperuntukkan bagi lanjut usia yang mengalami keterlantaran ini bertujuan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan sosial lanjut usia agar mereka dapat menikmati hari tuanya dalam suasana sejahtera yang diliputi rasa aman, terpenuhi kebutuhan fisik, psikis dan sosialnya, sehingga mereka dapat menikmati sisa hidupnya dengan tenang.

Secara umum koneksi sosial dapat didefinisikan sebagai penilaian diri secara subjektif tentang sejauh mana seseorang memiliki suatu hubungan yang bermakna, dekat dan bersifat membangun dengan individu lain, baik secara individu, dalam kelompok, maupun dalam masyarakat. Koneksi sosial juga mampu memunculkan rasa kepedulian terhadap orang lain dan perasaan diperhatikan oleh orang lain serta munculnya perasaan saling memiliki dan menjadi bagian dari suatu kelompok komunitas (O'Rourke & Sidani, 2017). Kondisi ini sesuai dengan penelitian Ashida (2008) yang menyatakan bahwa koneksi sosial dapat memengaruhi kesepian, dan hal ini ditentukan oleh tingkat koneksi sosial pada lansia dengan orang lain dan anggota keluarga. Bahkan ketiadaan koneksi sosial dapat menyebabkan berbagai penyakit, seperti penyakit paru-paru kronis dan radang sendi, juga memengaruhi kesejahteraan psikologis dan hubungan interpersonal yang diterima oleh lansia.

Usia lanjut pada fase akhir kehidupan kerap kali membuat lansia merasakan kesepian dan mencapai titik terendah dalam hidupnya. Kondisi lansia saat ini tergambar dari pelaksanaan studi pendahuluan yang dilakukan kepada 20 lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes. Berdasarkan data yang telah diperoleh, data menunjukkan bahwa 19 dari 20 lansia disana mengalami kesepian. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan instrumen *De Jong Gierveld Loneliness Scale (DJGLS)* yang digunakan untuk mengukur variabel kesepian, dan *Social Connectedness-Revised* untuk mengukur variabel koneksi sosial. Selain itu, berdasarkan data yang diperoleh dari pengurus mengatakan bahwa lansia yang tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes sebanyak 90 jiwa, dengan jumlah lansia laki-laki 38 jiwa dan lansia perempuan sebanyak 52 jiwa. Lansia yang tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes adalah 60% tidak memiliki keluarga. Berdasarkan wawancara dengan pengurus, jumlah lansia yang tidak pernah dikunjungi sebanyak 40% dari 90 jiwa.

Berdasarkan uraian tersebut, masih sangat jarang ditemukan publikasi mengenai topik koneksi sosial dengan kesepian pada lansia di Indonesia. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti lebih lanjut apakah terdapat hubungan antara kesepian dengan koneksi sosial lansia, khususnya pada lansia yang berada di rumah pelayanan sosial lanjut usia. Oleh karena itu, dilakukanlah penelitian yang berjudul “Hubungan Koneksi Sosial dengan Kesepian Lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes”.

1.2. Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian yang penulis ajukan, dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Fenomena anak yang tidak mau merawat orang tua di usia senja.
2. Perasaan lansia yang kecewa karena tidak pernah dijenguk oleh anak atau saudaranya selama tinggal di rumah pelayanan sosial.
3. Anggota keluarga yang tidak melakukan pelayanan dengan baik terhadap lansia.
4. Lansia yang merasa terasing secara sosial, sehingga lansia membatasi dirinya dalam melakukan koneksi sosial.

1.3. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi permasalahannya. Oleh sebab itu, penulis membatasi permasalahannya hanya berkaitan dengan lansia yang merasa kesepian dan mengisolasi diri sehingga membatasi mereka dalam melakukan koneksi sosialnya yang berada di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Apakah terdapat hubungan antara koneksi sosial dengan kesepian pada lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes?”

1.5. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara praktis maupun secara akademis, sebagai berikut:

1.5.1. Kegunaan Teoritis

1. Menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi mahasiswa khususnya di bidang ilmu keluarga dan psikologi.
2. Memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu keluarga dan psikologi.
3. Menjadi referensi maupun data tambahan bagi penelitian terkait di masa mendatang.

1.5.2. Kegunaan Praktis

1. Bagi Bidang Pendidikan dan Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dengan membagikan informasi baru bagi perkembangan ilmu keluarga maupun psikologi, khususnya dalam hal mengenai kesepian. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam membantu tim rumah pelayanan sosial untuk mengatasi kesepian lansia dengan meningkatkan koneksi sosial pada lansia.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya serta memberikan informasi mengenai seberapa besar hubungan antara kesepian dengan koneksi sosial pada lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes. Selain itu, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi hal yang serupa, baik dari segi variabel, metode penelitian maupun topik yang digunakan.